

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

2.1.1 Komponen Pariwisata

Komponen pariwisata merupakan elemen dari keseluruhan suatu kawasan pariwisata. Menurut Inskeep dalam Unga (2011), terdapat enam komponen pariwisata, yaitu:

1. Atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata merupakan semua hal yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan alam, kebudayaan, ciri khas pada wilayah dan kegiatan wisata yang dapat memberikan daya tarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata ke objek tersebut
2. Akomodasi berupa fasilitas penginapan untuk wisatawan yang berniat untuk beristirahat pada penginapan yang tersedia di sekitar atau pada objek wisata
3. Fasilitas dan pelayanan wisata berupa segala sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan wisata, seperti sarana kesehatan, rekreasi, berbelanja dan fasilitas umum lainnya seperti tempat parkir, toilet, musholla dan sebagainya
4. Fasilitas atau pelayanan transportasi yang meliputi kendaraan yang melewati akses dari dan menuju kawasan wisata
5. Infrastruktur lain berupa penyediaan air bersih, listrik dan telekomunikasi
6. Kelembagaan merupakan lembaga pengelola yang mempunyai tujuan untuk dapat menjaga kegiatan wisata

Sedangkan menurut Hainim (2006), terdapat tiga komponen pariwisata, yaitu sebagai berikut :

1. **Atraksi Wisata**

Memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen wisata. Hal ini terlihat pada objek wisata yang memiliki jumlah atraksi yang beragam.

2. **Fasilitas dan Pelayanan Wisata**

Terdiri dari unsur transportasi, fasilitas akomodasi, fasilitas makanan dan” minuman yang memiliki sifat tertentu sesuai dengan kebutuhan bentuk

perjalanannya. Hal ini juga berhubungan dengan komponen prasarana atau infrastruktur. www.itk.ac.id

3. Aksesibilitas

Suatu yang berkaitan dengan ketersediaan prasarana maupun jaringan transportasi yang menghubungkan antar objek wisata maupun asal wisatawan.

Menurut Sugjama (2011) bahwa ada empat komponen pariwisata. Empat komponen ini biasa disebut dengan 4A. Adapun empat komponen tersebut meliputi:

1. Atraksi

Objek yang mempunyai daya tarik yang dapat memberikan seseorang tertarik untuk datang dan menikmati objek tersebut. Menurut Muksin (2016), terdapat pembagian daya tarik wisata yang terdiri dari:

- a. Daya tarik wisata alam, seperti flora fauna, keunikan dan ciri khas ekosistem
- b. Daya tarik wisata sosial budaya, seperti kegiatan-kegiatan yang menunjukkan keterampilan sosial dan kebiasaan masyarakat setempat yang memiliki ciri khas tertentu dan tidak ditemukan di tempat lain.
- c. Daya tarik minat khusus, kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan dengan tujuan tertentu dan para wisatawan memiliki keahlian dalam bidang tertentu.

Muskin (2016) juga berpendapat mengenai syarat-syarat untuk daya tarik wisata, meliputi:

a. *What to see*

Pada objek wisata harus memiliki atraksi budaya ataupun daya tarik khusus yang bisa dijadikan sebagai daya tarik unggulan untuk menarik para wisatawan. *What to see* seperti apa yang bisa dilihat dari pemandangan alam, kegiatan-kegiatan masyarakat ataupun kesenian yang dapat dilihat oleh wisatawan serta atraksi wisata lainnya yang dapat menarik para wisatawan untuk melihat

b. *What to do*

www.itk.ac.id

Pada objek wisata bukan hanya wisatawan dapat melihat atraksinya tetapi diharapkan para wisatawan yang berkunjung dapat melakukan kegiatan yang bisa dilakukan pada objek wisata tersebut.

c. *What to buy*

Para wisatawan juga menginginkan adanya fasilitas yang menampung barang-barang khas objek wisata tersebut yang nantinya dapat dijadikan souvenir untuk dibawa ataupun dibeli oleh wisatawan sebagai kenang-kenangan.

d. *What to arrived*

Pada objek wisata juga harus memberikan pelayanan dalam hal aksesibilitas seperti alat transportasi yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut dan lama waktu tempuh untuk sampai ke objek wisata.

e. *What to stay*

Perlu adanya fasilitas yang dapat digunakan oleh wisatawan yang memiliki tujuan untuk beristirahat dalam waktu lebih dari sehari

2. Aksesibilitas

Menurut Sunaryo (2013), aksesibilitas merupakan sarana maupun infrastruktur yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk berpindah dari satu objek wisata ke objek wisata lain. Faktor penting terkait dengan aksesibilitas wisata, yaitu papan petunjuk arah ke objek wisata, perkerasan jalan, bandara, terminal, waktu tempuh, biaya perjalanan dan intensitas alat transportasi yang dapat digunakan oleh wisatawan (Sunaryo, 2013).

3. Ameniti

Fasilitas yang dapat dimanfaatkan atau digunakan oleh wisatawan yang menunjang kegiatan wisata pada maupun disekitar objek wisata seperti rumah makan, warung dan fasilitas lainnya yang mendukung kegiatan pariwisata.

4. Ansilari

Menurut Sugiama (2011) menjelaskan bahwa pelayanan tambahan merupakan lembaga pengelola ataupun petugas wisata yang dapat menemani wisatawan selama dalam perjalanan wisata. Lembaga pengelola mencakup

berbagai kelompok yang memberikan ataupun ikut serta dalam pengembangan objek wisata. Lembaga tersebut antara lain pihak pemerintah seperti dinas pariwisata, komunitas pendukung kegiatan pariwisata, asosiasi kepariwisataan, biro perjalanan wisata, pemandu wisata.

Dari pendapat beberapa ahli mengenai komponen pariwisata berkelanjutan dapat dikomparasikan seperti pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Kajian Komponen Pariwisata

Teori	Indikator	Variabel
Inskeep dalam Unga (2011)	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi • Akomodasi • Fasilitas dan pelayanan wisata • Fasilitas dan pelayanan transportasi • Infrastruktur lain • Elemen kelembagaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi • Aksesibilitas • Amenitas • Ansilari
Hainim (2006)	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi wisata • Fasilitas dan pelayanan wisata • Aksesibilitas 	
Sugiyama (2011)	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi • Aksesibilitas • Amenitas • Ansilari 	

*) Hasil Kajian Teori, 2020

2.2 Pariwisata Berkelanjutan

2.2.1 Prinsip Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata yang berkelanjutan memiliki keterkaitan pada prinsip-prinsipnya berikut ini. Adapun prinsip-prinsip dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan menurut Rakicevik (2012), yaitu:

1. Prinsip pelestarian lingkungan, pengembangan pariwisata dengan menekankan pada kelestarian lingkungan, hayati maupun biologi
2. Prinsip keberlanjutan sosial, pengembangan pariwisata dengan memperhatikan ataupun memperkuat kegiatan sosial masyarakat desa.

- www.itk.ac.id
3. Prinsip keberlanjutan budaya, pengembangan pariwisata dengan memperhatikan kegiatan kebudayaan khas setempat sebagai daya tarik wisata
 4. Prinsip keberlanjutan ekonomi, pengembangan pariwisata yang memperhatikan keberlanjutan generasi yang akan mendatang dari segi perekonomian dengan meminimalisir penggunaan sumber daya agar lebih efektif.

Sedangkan menurut I Nyoman Sukma Arida (2013) pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, antara lain, yaitu:

1. Partisipasi
Masyarakat di lokasi objek wisata harus melakukan pengawasan dan penilaian pada kegiatan pengembangan pariwisata pada wilayah mereka agar wisata yang ada tetap terus dilestarikan dan dikelola dengan sebaik mungkin.
2. Keikutsertaan Para Pelaku
Pelaku yang berinteraksi langsung dalam pengembangan pariwisata seperti kelompok dan institusi, kelompok sukarelawan dan pihak-pihak lain yang memiliki pengaruh pada kegiatan pariwisata disuatu daerah.
3. Penggunaan Sumber Daya yang Berkelanjutan
Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan memperhatikan sumber daya yang dimiliki oleh suatu objek wisata. Hal ini berkaitan dengan kegiatan yang dapat merusak sumber daya yang tidak dapat diperbaharui.
4. Monitor dan Evaluasi
Pada pariwisata berkelanjutan harus berpedoman terhadap penyusunan pedoman dan evaluasi dari kegiatan pariwisata. Pedoman digunakan yang berasal dari lokal, daerah maupun nasional.
5. Pelatihan
Dalam pariwisata berkelanjutan perlu adanya kegiatan pelatihan keterampilan sebagai pengetahuan masyarakat dan meningkatkan keterampilan serta profesional. Pelatihan yang diadakan harus berisikan

tentang kegiatan pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan aspek sosial, lingkungan, ekonomi dan budaya.

6. Promosi

Pariwisata berkelanjutan melalui kegiatan promosi untuk para wisatawan agar dapat mengetahui identitas masyarakat setempat.

Dari pendapat beberapa ahli mengenai prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan maka dapat dikomparasikan seperti pada dibawah ini

Tabel 2.2 Kajian Prinsip Pariwisata Berkelanjutan

Teori	Indikator	Variabel
Angelevska-Najdeska dan Rakicevik (2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan • Sosial • Budaya • Ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemeliharaan sumber daya alam dan buatan • Penguatan identitas masyarakat lokal
I Nyoman Sukma Arida (2013)	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial • Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai-nilai sosial masyarakat • Nilai budaya komunitas masyarakat • Partisipasi • Penggunaan sumber daya secara berkelanjutan • Monitor dan evaluasi • Akuntabilitas • Pelatihan • Promosi.

*) Hasil Kajian Teori, 2020

2.3 Desa Wisata

2.3.1 Komponen Desa Wisata

Menurut Zakaria (2014), komponen desa wisata terdiri dari lima komponen, yaitu memiliki potensi pariwisata, seni dan budaya khas daerah setempat, lokasi desa dan rute perjalanan, tenaga pengelola, pelatih dan pelaku-pelaku pariwisata dan seni budaya, aksesibilitas dari infrastruktur mendukung program desa wisata serta terjaminnya keamanan, ketertiban dan kebersihan.

Sedangkan menurut Argyo (2015) komponen yang ada pada desa wisata adalah akomodasi dan atraksi. Akomodasi merupakan beberapa hunian masyarakat sekitar dan atau beberapa bangunan yang memiliki fungsi sebagai

tempat tinggal masyarakat, sedangkan atraksi adalah bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa yang memungkinkan adanya interaksi pengunjung sebagai partisipasi dalam kegiatan pariwisata. Atraksi merupakan komponen yang sangat vital hal ini dikarenakan sebuah desa wisata harus memiliki keunikan yang bisa menarik wisatawan berkunjung. Dari pendapat beberapa ahli mengenai komponen-komponen desa wisata maka dapat dikomparasikan seperti pada Tabel 2.3

Tabel 2.3 Komperasi Komponen Desa Wisata

Teori	Indikator	Variabel
Zakaria (2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Daya tarik/atraksi • Aksesibilitas • Dukungan sarana prasarana • Partisipasi masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi wisata dan budaya masyarakat • Daerah pengembangan pariwisata • Lembaga pengelola pariwisata
Argyo (2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodasi • Atraksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang wisata • Adanya partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk • Tersedianya aksesibilitas yang memadai • Atraksi dengan keunikan desa

*) Hasil Kajian Teori, 2020

2.3.2 Pengembangan Desa Wisata

Menurut Lestari (2009), terdapat dua konsep dalam pengembangan desa, yaitu konsep pendekatan pasar dan fisik. Pendekatan pasar merupakan pengembangan desa yang lebih difokuskan pada sisi permintaan wisata. Pendekatan ini terdiri dari interaksi tidak langsung hanya singgah atau tidak tinggal bersama penduduk. Sedangkan pendekatan secara fisik ini dimana pengembangan desa pada sektor pariwisata harus memiliki standar khusus dalam mengawasi pengembangannya.

Menurut Putra dalam Zakaria (2014), dalam pengembangan kawasan desa wisata harus mencakup tiga hal utama, yaitu pariwisata harus menyatu dengan masyarakat, memberikan berbagai kegiatan unik dan terdapat rumah singgahan

untuk para wisatawan yang berkunjung. Pendapat tersebut diperkuat oleh Gumelar dalam Zakaria (2014) yang berpendapat terdapat lima hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan desa wisata, antara lain memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, aksesibilitas, menguntungkan masyarakat setempat, pengembangan fasilitas wisata dalam skala kecil, melibatkan masyarakat setempat dan menerapkan pengembangan produk wisata” pedesaan.

Tabel 2.4 Kajian Teori Pengembangan Desa Wisata

Teori	Indikator	Variabel
Lestari (2009)	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan pengembangan pariwisata sarana • Dukungan prasarana • 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan pasar dan pendekatan fisik • Keterlibatan masyarakat • Produk wisata yang dihasilkan
Putra dalam Zakaria (2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi • Akomodasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya atraksi khas untuk wisatawan
Gumelar dalam Zakaria (2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan sarana dan prasarana • Aksesibilitas • Ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan penginapan berciri khas desa setempat • Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang wisata • Aksesibilitas • Manajemen perekonomian

*) Hasil Kajian Teori, 2020

2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan rangkuman hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi dalam Penelitian
1.	Arofa A. Rahman	Potensi Pengembangan Situ di Kota Bogor	1. Arahkan pengembangan Situ Gede, Situ Anggalena, Situ Leutik, Danau Kebun Raya, Danau Bogor Raya dan Situ	Metode yang digunakan untuk mengetahui potensi objek

No	Nama dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi dalam Penelitian
		sebagai Objek Wisata	Panjang dengan upaya menjaga kelestarian situ serta meningkatkan pemanfaatan situ dengan menambah atraksi wisata	wisata dengan menggunakan metode skoring identifikasi kondisi eksisting
			2. Arahkan pengembangan Situ Curug dengan upaya merehabilitasi situ seperti semula serta menjadikan situ sebagai objek wisata	
2.	Selvia Maryam (2011)	Pendekatan SWOT dalam Pengembangan Objek Wisata Kampong Djowo Sekatul Kabupaten Kendal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Faktor eksternal yang memiliki nilai tertinggi merupakan faktor peluang yaitu pelestarian budaya, serta ancaman tertinggi berasal dari persaingan pariwisata antar objek wisata. 2. Faktor internal yang memiliki nilai tertinggi merupakan faktor kekuatan yaitu pemandangan alam yang indah, berhawa sejuk dan asri. Serta faktor kelemahannya adalah harga dalam fasilitas objek wisata mahal 3. Strategi yang dapat diterapkan pada Kampong Djowo Sekatul ialah strategi penetrasi pasar dan strategi pengembangan produk.	Metode yang akan digunakan untuk menjawab sasaran 3 sebagai strategi pengembangan desa, yaitu Metode: analisis SWOT dengan matriks EFE dan IFE

*) Hasil Kajian Teori, 2020

2.5 Sintesa Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan teoritis yang telah dilakukan, sehingga didapatkan variabel-variabel yang berkaitan dengan pengembangan desa budaya guna mendukung konsep pariwisata berkelanjutan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.6 Sintesa Teori

No	Sumber	Faktor	Variabel
1.	Inskeep dalam Unga (2011), Hainim (2006), Sugiama (2011), Muskin (2016)	Atraksi	Daya tarik wisata alam
			Daya tarik wisata sosial budaya
			<i>What to see</i>
			<i>What to do</i>
			<i>What to buy</i>
		Aksesibilitas	Petunjuk arah
			Kondisi jalan
		Amenitas	Frekuensi transportasi
		Ansilari	Sarana dan prasarana penunjang
			Lembaga kepariwisataan
2.	Angelevska-Najdeska dan Rakicevik (2012), I Nyoman Sukma Arida (2013), Argyo (2015), Lestari (2009), Zakaria (2014),	Sosial	Promosi
			Peningkatan kesejahteraan masyarakat
			Partisipasi
			Kelembagaan dalam pengelolaan pariwisata
			Pelatihan
		Lingkungan	Pihak pemerintah atau swasta atau kelompok pariwisata
			Sarana dan Prasarana penunjang
			Promosi
		Ekonomi	Monitor dan evaluasi
			Pelestarian lingkungan alam maupun buatan
		Budaya	Penggunaan sumber daya
			Pertumbuhan ekonomi
			Peningkatan pendapatan daerah
			Lapangan pekerjaan
			Pelestarian adat istiadat
	Atraksi khas		

*) Hasil Kajian Teori, 2020

